

## ANALISIS BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V SD NEGERI 2 LOLONG GUBA PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN

Tri Rizki Angriyani<sup>1\*</sup>, Wilmintjie Mataheru<sup>1</sup>, Novalin C. Huwaa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura

Email korespondensi\*: [tririzkianggrianitra@gmail.com](mailto:tririzkianggrianitra@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri 2 Lolong Guba pada materi operasi hitung pecahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Lolong Guba. Subjek ditentukan berdasarkan hasil tes awal dan pertimbangan guru matematika yang mengajar di kelas tersebut. Subjek yang diteliti sebanyak 3 orang siswa, subjek berkemampuan tinggi, subjek berkemampuan sedang, dan subjek berkemampuan rendah. Data dikumpulkan menggunakan tes awal yang diberikan oleh guru kepada sumber data untuk menentukan subjek penelitian, setelah itu subjek diberikan tes tertulis yang memuat 4 butir soal uraian dengan materi operasi hitung pecahan, selanjutnya setelah memeriksa hasil tes operasi hitung pecahan, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kreatif subjek berkemampuan tinggi mampu mencapai tingkat kreatif, berpikir kreatif subjek berkemampuan sedang hanya mampu mencapai tingkat cukup kreatif, dan berpikir kreatif subjek berkemampuan rendah hanya mencapai tingkat tidak kreatif. Uji keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan uji *credibility*.

**Kata kunci:** Berpikir Kreatif, Operasi Hitung Pecahan

### Abstract

*This study aims to describe the creative thinking of the fifth graders of SD Negeri 2 Lolong Guba in the material for arithmetic operations. This type of research is qualitative research. The source of the data in this study were fifth grade students at SD Negeri 2 Lolong Guba. The subject is determined based on the results of the pre-test and the considerations of the mathematics teacher who teaches in the class. The subjects studied were 3 students, high-ability subjects, moderate-ability subjects, and low-ability subjects. Data was collected using an initial test given by the teacher to the data source to determine the research subjects, after that the subjects was given a written test which contained 4 description questions with fractional arithmetic operation material, then after examining the results of the fractional arithmetic operation test, the research conducted interviews according to the guidelines interview. The results showed that the creative thinking of high-ability subjects was able to reach a creative level, the creative thinking of medium-ability subjects was only able to reach a sufficiently creative level, and the creative thinking of low-ability subjects only reached an uncreative level. Test the validity of the data in this study using the credibility test.*

**Keywords:** Creative Thinking, Fraction Arithmetic Operations

### Sejarah artikel

Diterima: 15-09-2022

Direvisi: 24-10-2022

Dipublikasikan: 17-11-2022

### Article history

Received: 15-09-2022

Revised: 24-10-2022

Published: 17-11-2022



## A. Pendahuluan

Russeffendi (Latuny, Mataheru & Ngilawajan, 2020) menjelaskan bahwa matematika timbul, karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika diperlukan oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan, yaitu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat mengoperasikan perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, serta dapat mengaplikasikan konsep, dan lain sebagainya. (Ma, Anggreini, & Waluyo, 2017) menyatakan bahwa matematika adalah suatu satu bidang studi hidup yang perlu dipelajari, karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan diantara pola-pola tersebut secara holistik. Matematika dimaksudkan untuk membekali siswa, dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Sejalan dengan pendapat (Mardhiyana, Octaningrum, & Sejati, 2012), matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang dapat melatih berpikir seseorang secara logis, kritis dan kreatif.

Ruggiero dan Evans (Saifudin Azis, 2012) mengemukakan bahwa berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan baru. Saat ini berpikir kreatif masyarakat Indonesia secara umum masih sangat rendah dan dapat juga dikatakan masih berada di bawah dari negara-negara lain. Disajikan pada hasil *The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015* yang baru dipublikasikan Desember 2016 menunjukkan prestasi siswa Indonesia bidang matematika mendapat peringkat 46 dari 51 negara, dengan skor 397. Dasar pengukuran TIMSS matematika dan sains sendiri terdiri dari dua domain, yaitu domain isi dan domain kognitif. Domain isi matematika terdiri dari bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang, sedangkan domain isi sains terdiri atas biologi, kimia, fisika dan ilmu bumi. Untuk domain kognitif, yaitu pengetahuan, penerapan dan penalaran. Kemampuan penalaran juga termasuk dalam penilaian tes. Berpikir kreatif merupakan termasuk dalam penalaran, maka dapat dikatakan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah.

Pleter (Rahmawati, 2011) menyatakan bahwa berpikir merupakan proses dimana individu bertindak aktif sehingga dapat mengembangkan suatu ide, konsep atau gagasan yang keluar dari dalam diri seseorang. Supriadi (Krismanita & Qosyim, 2021) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang kreatif, yaitu mempunyai imajinasi tinggi, rasa keingintahuan yang besar, senang mengajukan banyak pertanyaan, mempunyai ide original dan tidak kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Umumnya kemampuan berpikir siswa hanya terbatas dari contoh-contoh soal yang diberikan oleh gurunya. Kebanyakan siswa lebih suka mengerjakan soal-soal yang memiliki tipe sama dengan contoh soal yang diberikan oleh gurunya dan jarang atau bahkan tidak suka mengerjakan soal yang memiliki tipe beda dengan soal yang diberikan gurunya. Hal tersebut mengakibatkan berpikir kreatif siswa kurang berkembang. Hal lain yang menghambat dalam berpikir kreatif siswa adalah terpakunya jawaban siswa terhadap materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat orang lain, sehingga tidak dapat berkembang dengan baik. Sejalan dengan pendapat Jacqueline (Sohibi & Siswanto, 2020), "kebanyakan sekolah tidak mendorong para murid untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada," dengan demikian berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan di sekolah, dengan memberikan kesempatan kepada siswa terhadap apa yang ada pada pemikirannya.

(Febrianti, Djahir, & Fatimah, 2014) menyatakan bahwa berpikir kreatif yang akan dikembangkan dalam pembelajaran matematika meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian dan



kebaruan, yang sejalan dengan pendapat Munandar (Mardhiyana, Octaningrum, & Sejati, 2012), komponen berpikir kreatif sebagai berikut: (a) *fluency*/kelancaran, (b) *flexibility*/keluwesan, (c) *originality*/keaslian, (d) *elaboration*/elaborasi. Banyak materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran matematika ditingkat sekolah dasar, salah satunya yaitu materi pecahan. Heruman (Parmiti, Elma, & Safitri, 2018) pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syadiq, 2014), dalam hal mengerjakan soal cerita yang menyangkut operasi hitung pecahan, kebanyakan siswa menganggap masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara yang praktis dan bermacam-macam. Hal itu terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam menyusun soal cerita atau lebih tepatnya siswa kurang menguasai pemahaman kosa kata dalam soal. Dalam menyelesaikan soal cerita bukan hanya jawaban yang diperhatikan, tetapi lebih kepada proses tahap demi tahap sehingga terlihat alur berpikirnya dan konsep pemahaman dari cerita tersebut. Dilihat dari observasi dan kebanyakan siswa memperoleh nilai ujian nasional di bawah rata-rata menandakan bahwa kurangnya berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita menyangkut operasi hitung pecahan.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. (Supardi, 2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Lolong Guba, dan subjek dalam penelitian ini, yaitu 3 siswa yang dipilih berdasarkan hasil tes awal materi operasi hitung pecahan dan melalui pertimbangan guru yang mengajar di kelas tersebut, 3 siswa yang terpilih, yaitu 1 siswa yang berkemampuan tinggi (DTA), 1 siswa yang berkemampuan sedang (LNJ), dan 1 siswa yang berkemampuan rendah (SMJ). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan pedoman wawancara. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal yang diberikan oleh guru untuk mengambil subjek dan tes operasi hitung pecahan yang memuat 4 butir soal, wawancara dilakukan setelah memeriksa hasil tes yang menyangkut materi operasi hitung pecahan, dan rekaman video selama wawancara berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan triangulasi sumber.

Untuk menganalisis berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang telah dibuat, digunakan 4 indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), originalitas (*originality*), dan memperinci (*elaboration*), untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Indikator Berpikir Kreatif

| Indikator                                | Ciri-ciri   |
|--|---|
| <b>Kelancaran</b><br><b>(Fluency)</b>    | Dapat menemukan jawaban lain dari yang telah ia kerjakan.<br>Menyelesaikan pekerjaan kurang dari waktu yang telah diberikan.<br>Tidak merasa kesulitan saat mengerjakan soal.<br>Menyelesaikan soal dengan lancar |
| <b>Keluwesan</b><br><b>(Flexibility)</b> | Mengetahui apa yang ditanyakan dari soal.<br>Mengetahui hal pertama yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal.  |

| Indikator                             | Ciri-ciri  |
|---------------------------------------|--|
|                                       | Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.<br>Menyajikan suatu konsep dengan cara berbeda-beda.   |
| <b>Originalitas<br/>(Originality)</b> | Memberikan gagasan yang relatif baru dalam menyelesaikan masalah.<br>Memberikan jawaban dengan caranya sendiri.<br>Yakin dengan jawaban yang telah dikerjakan.   |
| <b>Memperinci<br/>(Elaboration)</b>   | Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.<br>Menambahkan, menata atau memperinci suatu gagasan, sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut.<br>Dapat memberikan kesimpulan dari jawaban yang telah diberikan. |

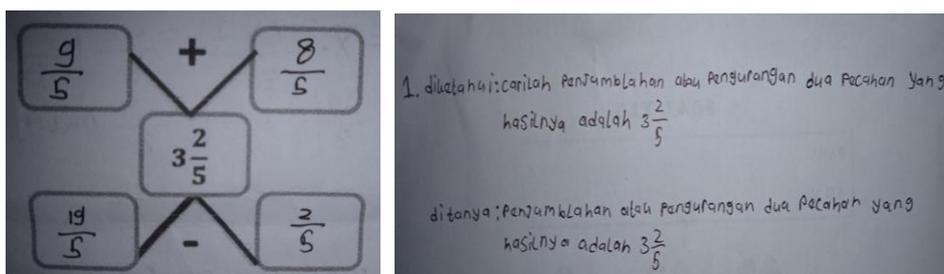
Data penelitian dikumpulkan melalui hasil tes subjek dan wawancara yang digunakan untuk menganalisis berpikir kreatif siswa pada materi operasi hitung pecahan, berdasarkan indikator berpikir kreatif yang disajikan pada Tabel 1. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur dikarenakan wawancara memiliki tujuan untuk melihat bagaimana berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melepaskan data cuplikan wawancara yang tidak sesuai dengan alur penelitian dan jawaban-jawaban yang tidak relevan dengan indikator penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data hasil tes dan wawancara yang telah dianalisis, sesuai dengan pertanyaan penelitian.

### C. Hasil Dan Pembahasan

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu menganalisis berpikir kreatif siswa, penelitian dilakukan terhadap siswa kelas V di SD Negeri 2 Lolong Guba pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, materi yang diteliti adalah operasi hitung pecahan, serta tes yang diberikan berupa 4 butir soal terkait materi operasi hitung pecahan. Berikut dijelaskan berpikir kreatif ketiga subjek dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan.

#### 1. Berpikir Kreatif Subjek Berkemampuan Tinggi

Berikut hasil pekerjaan subjek DTA yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jawaban Nomor 1 Subjek DTA

Gambar 1 menunjukkan bahwa subjek DTA hanya memberikan satu penyelesaian untuk penjumlahan, dan satu penyelesaian untuk pengurangan, tetapi disertai dengan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1. Berikut cuplikan wawancara untuk berpikir kreatif kelancaran (*fluency*).

...

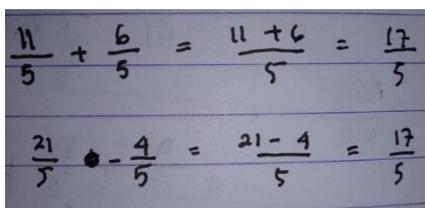
T<sub>1</sub>P<sub>07</sub> : "Nah Dita kan sudah menyelesaikan soal nomor 1, bagaimana kamu memperoleh ide untuk menyelesaikan soal ini?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>07</sub> : "Mikir sendiri kak (sambil memegang-megang rok)."

...

T<sub>1</sub>P<sub>09</sub> : "Apakah adek bisa menemukan jawaban atau penyelesaian lain selain itu?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>09</sub> : "Bisa! (menjawab dengan lantang)."



$$\frac{11}{5} + \frac{6}{5} = \frac{11+6}{5} = \frac{17}{5}$$

$$\frac{21}{5} - \frac{4}{5} = \frac{21-4}{5} = \frac{17}{5}$$

**Gambar 2.** Jawaban Nomor 1 Subjek DTA dengan Menggunakan Cara Lain

...

T<sub>1</sub>P<sub>12</sub> : "Apakah ada kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>12</sub> : "Ngga ada."

T<sub>1</sub>P<sub>13</sub> : "Gampang-gampang saja?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>13</sub> : "Iya."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, DTA dapat memperoleh ide untuk menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>DTA<sub>07</sub>), kemudian DTA menjawab pertanyaan dengan lancar dan disertai alasan, selanjutnya DTA dapat menemukan penyelesaian lain dari yang telah dikerjakan (T<sub>1</sub>DTA<sub>09</sub>), dan DTA juga tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>DTA<sub>12</sub>) dan merasa lancar saat mengerjakan (T<sub>1</sub>DTA<sub>13</sub>), sehingga kriteria kelancaran (*fluency*) terpenuhi.

DTA dapat mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1. Berikut cuplikan wawancara untuk berpikir kreatif keluwesan (*flexibility*).

...

T<sub>1</sub>P<sub>14</sub> : "Menurut kamu, apa yang diketahui dan ditanya dari nomor 1?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>14</sub> : "ee... diketahui (membalikkan kertas sambil membaca soal) carilah penjumlahan atau pengurangan yang hasilnya  $3\frac{2}{5}$ , ditanya penjumlahan atau pengurangan dua pecahan yang hasilnya adalah  $3\frac{2}{5}$ ."

T<sub>1</sub>P<sub>15</sub> : "Apakah informasi yang diperoleh dari diketahui dan ditanya itu berguna untuk kamu menyelesaikan soal nomor 1?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>15</sub> : "Berguna."

T<sub>1</sub>P<sub>16</sub> : "Berguna untuk apa?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>16</sub> : "Iya soalnya kan jadi tau yang mau dicari penjumlahan sama pengurangan yang hasilnya  $3\frac{2}{5}$ , 5 dikali 3 kan hasilnya 15 ditambah sama 2 jadi  $\frac{17}{5}$  (memalingkan pandangan)."

T<sub>1</sub>P<sub>17</sub> : "Dari soal yang diberikan, hal apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>17</sub> : "Diketahui, ditanya baru penyelesaian."

T<sub>1</sub>P<sub>18</sub> : "Penyelesaiannya apa yang diselesaikan duluan?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>18</sub> : "(membalikkan kertas jawaban) penjumlahannya duluan."

T<sub>1</sub>P<sub>19</sub> : "Kenapa penjumlahannya duluan?"

T<sub>1</sub>DTA<sub>19</sub> : "Soalnya kalo penjumlahan itu lebih gampang diselesaikan."



- T<sub>1</sub>P<sub>20</sub> : "Menurut kamu apa yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal ini?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>20</sub> : "hmm... penyebutnya."  
 T<sub>1</sub>P<sub>21</sub> : "Kenapa penyebutnya?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>21</sub> : "Soalnya kalo penyebutnya beda kan nanti jawabannya beda lagi, jadi harus sama dulu penyebutnya."  
 T<sub>1</sub>P<sub>22</sub> : "Konsep apa yang dimunculkan dalam menyelesaikan soal ini?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>22</sub> : "Penjumlahan dan pengurangan"

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, DTA dapat mengetahui apa yang diketahui dan ditanya dari soal nomor 1 dan bisa menjawab dengan jelas (T<sub>1</sub>DTA<sub>14</sub>), DTA juga mengetahui hal apa yang harus ia selesaikan terlebih dahulu untuk lebih mempermudah dalam mengerjakannya (T<sub>1</sub>DTA<sub>17</sub>, T<sub>1</sub>DTA<sub>18</sub>, T<sub>1</sub>DTA<sub>19</sub>), DTA mengetahui apakah informasi yang diperoleh dari diketahui dan ditanya berguna untuk menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>DTA<sub>15</sub>, T<sub>1</sub>DTA<sub>16</sub>), DTA dapat mempertimbangkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>DTA<sub>20</sub>, T<sub>1</sub>DTA<sub>21</sub>) dan mengetahui konsep yang ada dalam menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>DTA<sub>22</sub>), sehingga kriteria keluwesan (*flexibility*) terpenuhi.

Berikut cuplikan wawancara untuk berpikir kreatif originalitas (*originality*).

- ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>24</sub> : "Apakah ini jawaban dari pemikiran kamu sendiri?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>24</sub> : "Iya."  
 T<sub>1</sub>P<sub>25</sub> : "Pernah kerjakan soal kaya gini sebelumnya?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>25</sub> : "Pernah."  
 ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>27</sub> : "Kesimpulannya apa dari jawaban nomor 1 kamu?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>27</sub> : "Kesimpulannya, jadi  $\frac{9}{5}$  ditambah  $\frac{8}{5}$  sama dengan  $\frac{17}{5}$ , dan  $\frac{19}{5}$  dikurang  $\frac{2}{5}$  sama dengan  $\frac{17}{5}$ ."  
 T<sub>1</sub>P<sub>28</sub> : "Apakah kamu sudah yakin terhadap jawaban yang kamu tulis ini?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>28</sub> : "Sudah."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, DTA dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan jawaban dari pemikiran sendiri (T<sub>1</sub>DTA<sub>24</sub>). DTA juga dapat menjelaskan kesimpulan dari soal nomor 1 secara jelas dan yakin terhadap jawaban yang telah diselesaikan (T<sub>1</sub>DTA<sub>27</sub>), DTA sudah pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya (T<sub>1</sub>DTA<sub>25</sub>), dan DTA juga sudah yakin dengan jawaban yang telah ia tulis (T<sub>1</sub>DTA<sub>28</sub>), sehingga kriteria originalitas (*originality*) terpenuhi.

DTA dapat mengembangkan atau menambahkan jawaban baru sehingga membuat jawabannya menjadi detail. Berikut cuplikan wawancara berpikir kreatif memperinci (*elaboration*).

- ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>29</sub> : "Dari yang telah kamu pelajari sebelumnya apakah kamu menambahkannya ke dalam jawaban kamu?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>29</sub> : "Ada."  
 T<sub>1</sub>P<sub>30</sub> : "Apa yang ditambahkan?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>30</sub> : "Cara hitungnya."  
 T<sub>1</sub>P<sub>31</sub> : "Coba kamu jelaskan lagi jawaban kamu secara rinci."  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>31</sub> : "...  $\frac{9}{5}$  ditambah  $\frac{8}{5}$  sama dengan ... 9 tambah 8 per 5... sama dengan  $\frac{17}{5}$ ... trus  $\frac{19}{5}$  dikurang  $\frac{2}{5}$  sama dengan... 19 dikurang 2 per 5... sama dengan  $\frac{17}{5}$ ."  
 T<sub>1</sub>P<sub>32</sub> : "Apakah kamu yakin langkah yang kamu ambil sudah benar?"  
 T<sub>1</sub>DTA<sub>32</sub> : "Sudah (menganggukkan kepala)."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, DTA juga menambah jawaban baru yang telah dipelajari sebelumnya sehingga jawabannya menjadi detail ( $T_1DTA_{29}$ ,  $T_1DTA_{30}$ ), DTA dapat menjelaskan jawabannya secara rinci ( $T_1DTA_{31}$ ) dan yakin terhadap langkah-langkah yang telah ia ambil ( $T_1DTA_{32}$ ), sehingga kriteria memperinci (*elaboration*) terpenuhi.

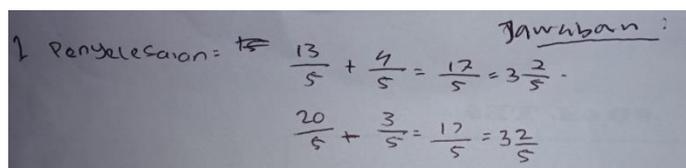
Rekapan hasil pekerjaan dan cuplikan wawancara subjek DTA yang telah dianalisis, disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Rekapan hasil berpikir kreatif subjek DTA

| Subjek | Kelancaran<br>( <i>Fluency</i> )  | Keluwesannya<br>( <i>Flexibility</i> )                                 | Originalitas<br>( <i>Originality</i> )                                     | Memperinci<br>( <i>Elaboration</i> )   |
|--------|---|--|--|--|
| DTA    | Memenuhi kelancaran ( <i>fluency</i> ) pada soal nomor 1 dan 3              | Memenuhi keluwesannya ( <i>flexibility</i> ) pada semua soal           | Hanya memenuhi originalitas ( <i>originality</i> ) pada soal nomor 1 dan 2 | Memenuhi memperinci ( <i>elaboration</i> ) pada semua soal                     |
|        | Menjawab pertanyaan dengan lancar   | Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda,           | Dapat menciptakan jawaban dari pemikiran sendiri                           | Mengembangkan atau menambahkan jawaban baru sehingga jawabannya menjadi detail |
|        | Memperoleh ide mengerjakan soal   | dengan mengetahui hal yang dilakukan dan diperhatikan terlebih dahulu. | Dapat menarik kesimpulan dari jawaban pada soal yang diberikan             | Yakin terhadap langkah-langkah yang telah diambil                              |
|        | Tidak dapat mengerjakan dengan lebih dari satu cara pada soal nomor 2 dan 4 | Mengetahui yang ditanya dari semua soal.                               | Tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan pada soal nomor 3               | Dapat menjelaskan secara rinci jawaban yang ia berikan                         |
|        | Tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal                             | Mengetahui semua konsep soal.  | Belum pernah mengerjakan soal serupa pada soal nomor 4                     |  |
|        | Menyelesaikan soal kurang dari waktu yang diberikan.                        |  |  |  |
|        |   |  |  |  |
|        |   |  |  |  |
|        |   |  |  |  |
|        |   |  |  |  |

## 2. Berpikir Kreatif Subjek Berkemampuan Sedang

Berikut hasil pekerjaan subjek LNJ yang disajikan pada gambar 2.



**Gambar 3.** Jawaban Nomor 1 Subjek LNJ

Gambar 2 menunjukkan bahwa subjek LNJ dapat menyelesaikan soal nomor 1 dengan benar, tetapi hanya menggunakan satu penyelesaian untuk penjumlahan, dan satu penyelesaian untuk pengurangan. Kemudian, tidak disertai dengan diketahui, ditanya, dan kesimpulan. Berikut adalah cuplikan wawancara untuk berpikir kreatif kelancaran (*fluency*).

...

$T_1P_{09}$  : “Bagaimana kamu memperoleh ide untuk menyelesaikan soal ini?”

$T_1LNJ_{09}$  : “...(membolak-balikan kertas jawaban)... dari pemikiran sendiri.”

$T_1P_{10}$  : “Apakah kamu dapat menemukan jawaban lain selain jawaban yang kamu tulis ini?”

$T_1LNJ_{10}$  : “Iya (mengangguk kepala).”

$T_1P_{11}$  : “Berapa?”



- T<sub>1</sub>LNJ<sub>11</sub> : "...13 ditambah 4."  
 T<sub>1</sub>P<sub>12</sub> : "13 ditambah 4?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>12</sub> : " $\frac{13}{5}$  ditambah  $\frac{4}{5}$  hasilnya  $\frac{17}{5}$ ."  
 T<sub>1</sub>P<sub>13</sub> : "Trus pengurangannya?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>13</sub> : "... dua...p...uluh  $\frac{20}{5}$  dikurang...  $\frac{3}{5}$  hasilnya  $\frac{17}{5}$ ."  
 T<sub>1</sub>P<sub>14</sub> : "Apakah ada kesulitan saat kamu mengerjakan soal nomor 1?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>14</sub> : "Engga (menggelengkan kepala)."  
 T<sub>1</sub>P<sub>15</sub> : "Jadi kerjain aja, lancar-lancar aja gitu ya?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>15</sub> : "Iya."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, LNJ menjawab pertanyaan dengan lancar dan disertai dengan alasan, LNJ dapat memperoleh ide untuk menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>LNJ<sub>09</sub>), setelah diwawancarai LNJ dapat menemukan jawaban lain dari yang telah dikerjakannya (T<sub>1</sub>LNJ<sub>10</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>11</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>12</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>13</sub>), dan LNJ tidak merasa kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>LNJ<sub>14</sub>), dan mengerjakan dengan lancar-lancar (T<sub>1</sub>LNJ<sub>15</sub>), sehingga kriteria kelancaran (*fluency*) terpenuhi.

LNJ tidak menuliskan diketahui dan ditanya dari soal nomor 1. Berikut adalah cuplikan wawancara berpikir kreatif keluwesan (*flexibility*).

- ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>16</sub> : "Menurut kamu, apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>16</sub> : "(membalikkan kertas jawaban miliknya) diketahui carilah penjumlahan atau pengurangan dua pecahan yang hasilnya adalah  $3\frac{2}{5}$ ... ditanyanya dua pecahan yang hasilnya  $3\frac{2}{5}$  (sambil membaca jawaban miliknya)."  
 T<sub>1</sub>P<sub>17</sub> : "Coba yang ditanya bacakan ulang?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>17</sub> : "... dua pecahan yang dijumlahkan... dan dikurangkan..."  
 T<sub>1</sub>P<sub>18</sub> : "Hal apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu pada soal nomor 1?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>18</sub> : "Penjumlahan."  
 T<sub>1</sub>P<sub>19</sub> : "Kenapa penjumlahannya duluan?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>19</sub> : "Karna... lebih gampang ditambahkan."  
 ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>22</sub> : "Apa hubungannya?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>22</sub> : "(diam)"  
 ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>24</sub> : "Menurut kamu, apa yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal nomor 1?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>24</sub> : "(diam)... Apa?"  
 ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>26</sub> : "Konsep apa yang dimunculkan dalam soal nomor 1?"  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>26</sub> : "... penjumlahan... sama pengurangan."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, LNJ tidak menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan tetapi pada saat diwawancarai LNJ dapat menjawab dengan jelas hal apa yang ditanyakan dari soal nomor 1 (T<sub>1</sub>LNJ<sub>16</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>17</sub>), LNJ tidak mengetahui apa guna informasi dari diketahui dan ditanya (T<sub>1</sub>LNJ<sub>22</sub>), LNJ juga mengetahui hal apa yang harus ia selesaikan terlebih dahulu (T<sub>1</sub>LNJ<sub>18</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>19</sub>), tetapi LNJ tidak dapat mempertimbangkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>LNJ<sub>24</sub>) dan mengetahui konsep yang ada dalam menyelesaikan soal nomor 1 seperti penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan (T<sub>1</sub>LNJ<sub>26</sub>), sehingga kriteria keluwesan (*flexibility*) belum sepenuhnya terpenuhi.



Berikut adalah cuplikan wawancara berpikir kreatif originalitas (*originality*).

- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>27</sub> : “Apakah ini jawaban dari pemikiran kamu sendiri?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>27</sub> : “(mengangguk kepala) Iya.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>28</sub> : “Apakah kamu pernah mengerjakan soal seperti ini sebelumnya?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>28</sub> : “Pernah.”
- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>30</sub> : “Apa kesimpulan dari jawaban soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>30</sub> : “... (melihat peneliti)... jadi...  $\frac{15}{5}$  ditambah  $\frac{2}{5}$ ... sama dengan  $\frac{17}{5}$ ... trus...  $\frac{19}{5}$  dikurang  $\frac{2}{5}$  sama dengan  $\frac{17}{5}$ .”
- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>32</sub> : “Sudah yakin benar?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>32</sub> : “(mengangguk kepala)”

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, LNJ dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan jawaban dari pemikiran sendiri (T<sub>1</sub>LNJ<sub>27</sub>). LNJ juga dapat menjelaskan kesimpulan dari soal nomor 1 tetapi masih kurang jelas dan detail, tetapi yakin dengan jawabannya (T<sub>1</sub>LNJ<sub>30</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>32</sub>), LNJ juga sudah pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya (T<sub>1</sub>LNJ<sub>28</sub>), sehingga kriteria originalitas (*originality*) terpenuhi.

LNJ dapat menjelaskan secara rinci Berikut adalah cuplikan wawancara berpikir kreatif memperinci (*elaboration*).

- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>33</sub> : “Dari yang telah kamu pelajari sebelumnya apakah kamu menambahkannya di dalam jawaban kamu?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>33</sub> : “...Iya”  
 T<sub>1</sub>P<sub>34</sub> : “Apa yang ditambahkan?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>34</sub> : “Cara menghitung pecahan.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>35</sub> : “Coba kamu jelaskan lagi jawaban kamu secara rinci.”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>35</sub> : “.....  $3\frac{2}{5}$ ... 5 dikali 3 ditambah 2... sama dengan  $\frac{17}{5}$ ...  $\frac{15}{5}$  ditambah  $\frac{2}{5}$ ... sama dengan  $\frac{17}{5}$ , karena pembilangnya ditambah jadi 15 tambah 2 hasilnya 17...  $\frac{19}{5}$  kurang  $\frac{2}{5}$ ... sama dengan  $\frac{17}{5}$ , karena... pembilangnya dikurang 19 kurang 2 hasilnya 17.”
- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>37</sub> : “Apakah kami yakin langkah yang kamu ambil sudah benar?”  
 T<sub>1</sub>LNJ<sub>37</sub> : “Yakin kak.”

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, LNJ menambahkan jawaban baru sehingga jawabannya detail (T<sub>1</sub>LNJ<sub>33</sub>, T<sub>1</sub>LNJ<sub>34</sub>), LNJ dapat menjelaskan jawabannya secara rinci (T<sub>1</sub>LNJ<sub>35</sub>), dan yakin dengan langkah yang telah ia ambil (T<sub>1</sub>LNJ<sub>37</sub>), sehingga kriteria memperinci (*elaboration*) terpenuhi.

Rekapan hasil pekerjaan dan cuplikan wawancara subjek LNJ yang telah dianalisis, disajikan pada Tabel 3 berikut.

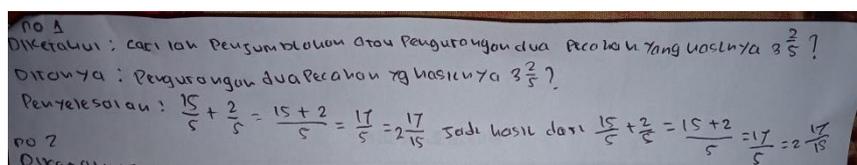
**Tabel 3.** Rekapan hasil berpikir kreatif subjek LNJ

| Subjek | Kelancaran<br>( <i>Fluency</i> ) | Keluwesannya<br>( <i>Flexibility</i> ) | Originalitas<br>( <i>Originality</i> ) | Memperinci<br>( <i>Elaboration</i> ) |
|--------|----------------------------------|--|--|--------------------------------------|
| LNJ    | Hanya memenuhi kelancaran        | Tidak memenuhi keluwesannya            | Hanya memenuhi originalitas            | Hanya memenuhi memperinci            |

| Subjek | Kelancaran<br>( <i>Fluency</i> )   | Keluwesannya<br>( <i>Flexibility</i> )   | Originalitas<br>( <i>Originality</i> )  | Memperinci<br>( <i>Elaboration</i> )   |
|--------|--|--|---|--|
|        | ( <i>fluency</i> ) pada soal nomor 1 dan 3 Menjawab pertanyaan dengan lancar Memperoleh ide mengerjakan soal Tidak dapat mengerjakan dengan lebih dari satu cara pada soal nomor 2 dan 4 Masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal nomor 2 dan 4 Menyelesaikan soal kurang dari waktu yang diberikan | ( <i>flexibility</i> ) pada semua soal Tidak dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, dengan mengetahui hal yang dilakukan dan diperhatikan terlebih dahulu. Mengetahui yang diketahui dan ditanya dari semua soal. Tidak mengetahui semua konsep soal | ( <i>originality</i> ) pada soal 1, 2 dan 4 Dapat menciptakan jawaban dari pemikiran sendiri Tidak dapat menarik kesimpulan dari jawaban pada soal nomor 3 secara jelas Tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan pada soal nomor 3 Belum pernah mengerjakan soal serupa pada soal nomor 3 | ( <i>elaboration</i> ) pada soal 1, 2 dan 4 Tidak dapat mengembangkan atau menambahkan jawaban baru sehingga jawabannya menjadi detail pada soal nomor 3 Yakin terhadap langkah-langkah yang telah diambil. Dapat menjelaskan secara rinci jawaban yang ia berikan |

### 3. Berpikir Kreatif Subjek Berkemampuan Rendah

Berikut hasil pekerjaan subjek SMJ yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Jawaban Nomor 1 Subjek SMJ

Gambar 3 menunjukkan bahwa subjek SMJ dapat menulis hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1, jawaban yang diberikan sudah benar di awal tetapi saat merubah menjadi pecahan biasa masih keliru, subjek SMJ juga hanya menggunakan satu penyelesaian untuk penjumlahan, dan satu penyelesaian untuk pengurangan. Kemudian tidak disertai kesimpulan dari jawaban soal nomor 1. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap subjek SMJ terkait dengan hasil kerjanya pada soal nomor 1. Berikut adalah hasil wawancara untuk berpikir kreatif kelancaran (*fluency*).

- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>07</sub> : "Kan kamu sudah berhasil menyelesaikan soal nomor 1, bagaimana kamu memperoleh ide untuk menyelesaikan soal tersebut?"
- T<sub>1</sub>SMJ<sub>07</sub> : "(sambil menunjuk jawaban nomor 1 miliknya), kan jawabannya harus sama...  $\frac{17}{5}$ ... (menunjuk penyelesaian penjumlahan)  $\frac{15}{5}$  tambah  $\frac{2}{5}$  hasilnya  $\frac{17}{5}$ ... jadi nanti pengurangannya juga harus sama hasilnya...  $\frac{19}{5}$  kurang  $\frac{2}{5}$  kan sama dengan  $\frac{17}{5}$ ."
- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>09</sub> : "14 aja?"
- T<sub>1</sub>SMJ<sub>09</sub> : " $\frac{14}{5}$  tambah  $\frac{3}{5}$ ."
- T<sub>1</sub>P<sub>10</sub> : "Lalu pengurangannya?"
- T<sub>1</sub>SMJ<sub>10</sub> : "(berbicara pelan sambil menghitung)...  $\frac{18}{5}$  kurang  $\frac{1}{5}$ ."



- T<sub>1</sub>P<sub>11</sub> : “Apakah ada kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>11</sub> : “... ngga (menggelengkan kepala).”

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, SMJ menjawab pertanyaan dengan lancar dan disertai dengan alasan, SMJ dapat memperoleh ide untuk menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>07</sub>), setelah diwawancarai SMJ dapat menemukan jawaban lain dari yang telah dikerjakannya (T<sub>1</sub>SMJ<sub>09</sub>, T<sub>1</sub>SMJ<sub>10</sub>), SMJ tidak merasa kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>11</sub>), sehingga kriteria kelancaran (*fluency*) terpenuhi.

SMJ dapat menulis apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1. Berikut cuplikan wawancara untuk berpikir kreatif keluwesan (*flexibility*).

- ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>13</sub> : “Menurut kamu, apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>13</sub> : “Diketahuinya kan... diketahui carilah penjumlahan atau pengurangan dua pecahan yang hasilnya  $3\frac{2}{5}$ ... ditanya pengurangan dua pecahan yang hasilnya  $3\frac{2}{5}$  (sambil membaca jawaban miliknya).”  
 T<sub>1</sub>P<sub>14</sub> : “Yang ditanyakan pengurangan aja?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>14</sub> : “Ngga kan... sama penjumlahannya juga.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>15</sub> : “Hal apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu pada soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>15</sub> : “Kalo aku... penjumlahannya dulu (sambil menunjuk hasil penjumlahan pada kertas jawabannya).”  
 T<sub>1</sub>P<sub>16</sub> : “Kenapa penjumlahan dulu?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>16</sub> : “Soalnya kaya lebih gampang.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>17</sub> : “Apakah informasi yang diberikan dari diketahui dan ditanya berguna untuk kamu menyelesaikan soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>17</sub> : “Iya supaya... cari jawabannya tuh tambah mengerti gitu.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>18</sub> : “Menurut kamu, apa yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>18</sub> : “(sambil menunjuk jawabannya), yang kaya misalnya yang diperhatikan itu... jawaban dari penjumlahan dan pengurangannya harus sama gitu.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>19</sub> : “Kalo penyebutnya sama pembilangnya diperhatikan ngga?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>19</sub> : “Iya... soalnya kalo penyebutnya beda nanti susah.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>20</sub> : “Jadi kamu ambil penyebutnya yang sama supaya lebih gampang?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>20</sub> : “Iya.”  
 T<sub>1</sub>P<sub>21</sub> : “Konsep apa yang dimunculkan dalam menyelesaikan soal nomor 1?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>21</sub> : “Yaa..... gimana ya... ngga tau deh.”

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, SMJ dapat mengetahui hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>13</sub>, T<sub>1</sub>SMJ<sub>14</sub>) tetapi SMJ masih ragu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda seperti hal apa saja yang diperhatikan dalam menyelesaikan soal nomor 1, SMJ menganggap informasi yang diberikan dari diketahui dan ditanya berguna dalam menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>17</sub>), SMJ mengetahui hal apa yang harus ia selesaikan terlebih dahulu saat mengerjakan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>15</sub>, T<sub>1</sub>SMJ<sub>16</sub>). SMJ dapat mempertimbangkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>18</sub>, T<sub>1</sub>SMJ<sub>19</sub>, T<sub>1</sub>SMJ<sub>20</sub>), SMJ tidak mengetahui konsep yang digunakan dalam soal nomor 1 (T<sub>1</sub>SMJ<sub>21</sub>), sehingga kriteria keluwesan (*flexibility*) tidak terpenuhi.

Berikut cuplikan wawancara berpikir kreatif originalitas (*originality*)

- ...  
 T<sub>1</sub>P<sub>22</sub> : “Apakah ini jawaban dari pemikiran kamu sendiri?”  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>22</sub> : “(menggukkan kepala)”



- T<sub>1</sub>P<sub>23</sub> : "Pernah kerjakan soal seperti ini sebelumnya?"  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>23</sub> : "Pernah... dulu pernah diajari juga."  
 T<sub>1</sub>P<sub>24</sub> : "Berarti kesimpulan dari jawaban soal nomor 1 apa?"  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>24</sub> : "Jadi... hasil dari  $\frac{15}{5}$  tambah  $\frac{2}{5}$  sama dengan  $\frac{17}{5}$ ."  
 T<sub>1</sub>P<sub>25</sub> : "Apakah kamu sudah yakin terhadap jawaban yang kamu sudah selesaikan?"  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>25</sub> : "Sudah... tapi yang ini belum (menunjuk hasil pecahan campuran)."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, SMJ dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan jawaban dari pemikiran sendiri (T<sub>1</sub>SMJ<sub>22</sub>). SMJ dapat menjelaskan kesimpulan dari soal nomor 1 tetapi masih kurang detail (T<sub>1</sub>SMJ<sub>24</sub>), SMJ juga sudah pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya (T<sub>1</sub>SMJ<sub>23</sub>), tetapi masih ragu dengan jawaban yang ia berikan (T<sub>1</sub>SMJ<sub>25</sub>), sehingga kriteria originalitas (*originality*) tidak terpenuhi.

Berikut adalah cuplikan wawancara berpikir kreatif terperinci (*elaboration*).

- ...
- T<sub>1</sub>P<sub>26</sub> : "Dari yang telah kamu pelajari sebelumnya, apakah kamu ada menambahkannya ke dalam jawaban kamu?"  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>26</sub> : "Iya... jadi yang ini harus sama (menunjuk penyebut) kalo ngga sama harus nyari kelipatannya."  
 T<sub>1</sub>P<sub>27</sub> : "Coba kamu jelaskan lagi jawaban kamu secara rinci."  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>27</sub> : "... hehe (diam)... ngga bisa."  
 T<sub>1</sub>P<sub>28</sub> : "Apakah langkah yang kamu ambil sudah benar?"  
 T<sub>1</sub>SMJ<sub>28</sub> : "Iya, pecahan campurannya aja yang belum bener."

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, SMJ menambahkan jawaban baru sehingga jawabannya menjadi detail (T<sub>1</sub>SMJ<sub>26</sub>), SMJ tidak bisa menjelaskan jawabannya secara terperinci (T<sub>1</sub>SMJ<sub>27</sub>), dan SMJ masih ragu dengan langkah yang ia ambil (T<sub>1</sub>SMJ<sub>28</sub>), sehingga kriteria terperinci (*elaboration*) tidak terpenuhi.

Rekapan hasil pekerjaan dan cuplikan wawancara subjek SMJ yang telah dianalisis, disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Rekapan hasil berpikir kreatif subjek SMJ

| Subjek | Kelancaran<br>( <i>Fluency</i> )   | Keluwesannya<br>( <i>Flexibility</i> )  | Originalitas<br>( <i>Originality</i> )  | Memperinci<br>( <i>Elaboration</i> )  |
|--------|--|---|---|---|
| SMJ    | Hanya memenuhi kelancaran ( <i>fluency</i> ) pada soal nomor 1<br>Menjawab pertanyaan dengan lancar<br>Memperoleh ide mengerjakan soal<br>Hanya dapat mengerjakan dengan lebih dari satu cara pada soal nomor 1<br>Masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal | Hanya memenuhi keluwesannya ( <i>flexibility</i> ) pada soal nomor 3<br>Tidak dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, dengan mengetahui hal yang dilakukan dan diperhatikan terlebih dahulu.<br>Mengetahui yang diketahui dan ditanya dari semua soal. | Tidak memenuhi originalitas ( <i>originality</i> ) pada semua soal<br>Dapat menciptakan jawaban dari pemikiran sendiri<br>Tidak dapat menarik kesimpulan dari jawaban pada semua soal secara jelas<br>Tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan<br>Belum pernah mengerjakan soal serupa pada soal nomor 3. | Hanya memenuhi terperinci ( <i>elaboration</i> ) pada soal nomor 2 dan 3<br>Tidak dapat mengembangkan atau menambahkan jawaban baru sehingga jawabannya menjadi detail pada soal nomor 1 dan 4<br>Tidak yakin terhadap langkah-langkah yang telah diambil pada soal nomor 1 dan 4<br>Dapat menjelaskan secara rinci jawaban yang ia berikan |



| Subjek | Kelancaran<br>( <i>Fluency</i> )                           | Keluwasan<br>( <i>Flexibility</i> )         | Originalitas<br>( <i>Originality</i> ) | Memperinci<br>( <i>Elaboration</i> ) |
|--------|--|---|--|--------------------------------------|
|        | Tidak menyelesaikan soal kurang dari waktu yang diberikan. | Hanya mengetahui konsep soal nomor 2 dan 3. |  |                                      |

Berdasarkan hasil rekapan penelitian di atas, maka diperoleh data berpikir kreatif subjek masing-masing yaitu, menurut Munanda (Nurhayati & Rahardi, 2021), kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk memutuskan banyak gagasan, jawaban, atau penyelesaian masalah, memberikan banyak cara dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Subjek DTA dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar, tetapi subjek DTA hanya dapat memenuhi kriteria kelancaran (*flexibility*) pada soal nomor 1 dan 3, karena pada soal nomor 2 dan 4 subjek DTA tidak dapat menemukan cara lain dalam mengerjakan, sedangkan pada soal nomor 1 dan 3 subjek DTA dapat menemukan ide dalam menyelesaikan soal, mengerjakan dengan lancar, dapat menemukan cara lain, dan tidak merasa kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1 dan 3. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek DTA tidak mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal, maka kelancaran (*fluency*) belum terpenuhi. Subjek LNJ dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar, tetapi subjek LNJ hanya dapat memenuhi kriteria kelancaran (*flexibility*) pada soal nomor 1 dan 3, karena pada soal nomor 2 dan 4 subjek LNJ masih merasa kesulitan, dan tidak dapat menemukan cara lain dalam mengerjakan, sedangkan pada soal nomor 1 dan 3 subjek LNJ dapat menemukan ide dalam menyelesaikan soal, mengerjakan dengan lancar, dapat menemukan cara lain, dan tidak merasa kesulitan saat mengerjakan soal nomor 1 dan 3. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek LNJ tidak mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal, maka kelancaran (*fluency*) belum terpenuhi. Subjek SMJ belum dapat menjawab semua soal dengan benar, dan subjek SMJ hanya dapat memenuhi kriteria kelancaran (*flexibility*) pada soal nomor 1, karena pada soal nomor 2, 3, dan 4 subjek SMJ masih merasa kesulitan, tidak dapat menemukan cara lain dalam mengerjakan, dan tidak dapat menemukan ide dalam menyelesaikan soal, subjek SMJ juga masih kebingungan dengan cara pengerjaannya, sedangkan pada soal nomor 1 subjek SMJ menemukan ide dalam menyelesaikan soal, tidak merasa kesulitan saat mengerjakan, dapat menemukan cara lain untuk mengerjakan, dan mengerjakan dengan lancar. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek SMJ tidak mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal, maka kelancaran (*fluency*) belum terpenuhi.

Menurut Olson (Ayu et al., 2019), keluwesan mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan masalah. Subjek DTA dapat memenuhi kriteria keluwesan (*flexibility*) pada semua soal yang diberikan, karena subjek DTA dapat mengetahui apa yang ditanyakan dari soal, mengetahui hal yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam menyelesaikan soal, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda seperti mengetahui apa yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal, dan dapat mengetahui konsep yang diberikan dalam soal. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek DTA mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal, maka keluwesan (*flexibility*) terpenuhi. Subjek LNJ tidak memenuhi kriteria keluwesan (*flexibility*) pada semua soal yang diberikan, karena subjek LNJ tidak dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, tidak mengetahui kegunaan informasi dari diketahui dan ditanya. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek LNJ tidak mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal, maka keluwesan (*flexibility*) belum terpenuhi. Subjek SMJ hanya memenuhi kriteria keluwesan (*flexibility*) pada soal nomor 3, karena pada soal nomor 1, 2, dan 4 subjek SMJ tidak mengetahui konsep yang digunakan, menyadari bahwa informasi dari diketahui dan ditanya berguna, tetapi



tidak disertai alasan yang jelas, dan tidak dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, sedangkan pada soal nomor 3 subjek SMJ dapat mengetahui apa yang ditanyakan dari soal, mengetahui hal pertama yang dilakukan saat mengerjakan soal, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, seperti mengetahui guna dari informasi yang diberikan oleh ditanya dan disertai alasan yang jelas, mengetahui apa yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal, dan dapat mengetahui konsep yang diberikan dalam soal. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek SMJ tidak mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal, maka keluwesan (*flexibility*) belum terpenuhi.

Menurut Munandar (Prasetyo & Mubarokah, 2014), keaslian berpikir merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide yang baru. Subjek DTA hanya dapat memenuhi kriteria originalitas (*originality*) pada soal nomor 1 dan 2, karena pada soal nomor 3 dan 4 subjek DTA tidak pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya, sedangkan pada soal 1 dan 2 subjek DTA dapat memberikan jawaban dengan caranya sendiri, yakin dengan jawaban yang telah ia kerjakan, dan memberikan gagasan yang relatif baru seperti pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya, dan dapat membuat kesimpulan. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek DTA mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal nomor 1 dan 2, maka originalitas (*originality*) terpenuhi. Subjek LNJ hanya dapat memenuhi kriteria originalitas (*originality*) pada soal nomor 1, 2, dan 4, karena pada soal nomor 3 subjek LNJ tidak pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya, sedangkan pada soal nomor 1, 2, dan 4 subjek LNJ memberikan gagasan yang relatif baru seperti konsep yang dimunculkan, memberikan jawaban dengan caranya sendiri, yakin dengan jawaban yang telah dikerjakan, dan dapat membuat kesimpulan. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek LNJ mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal nomor 1 dan 2, maka originalitas (*originality*) terpenuhi. Subjek SMJ tidak dapat memenuhi kriteria originalitas (*originality*) pada semua soal yang diberikan, karena subjek SMJ tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan, tidak dapat memberikan kesimpulan, dan tidak pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek SMJ tidak mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal yang diberikan, maka originalitas (*originality*) belum terpenuhi.

Menurut Munandar (Muflikhah, 2017), elaborasi merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan. Subjek DTA memenuhi kriteria memperinci (*elaboration*) pada semua soal yang diberikan, karena subjek DTA dapat mengembangkan gagasan orang lain, seperti menambahkan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menjelaskan jawabannya secara rinci, dan yakin dengan langkah yang telah ia ambil. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek DTA mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal yang diberikan, maka memperinci (*elaboration*) terpenuhi. Subjek LNJ hanya memenuhi kriteria memperinci (*elaboration*) pada soal nomor 1, 2, dan 4, karena pada soal nomor 3 subjek LNJ tidak memperkaya gagasan orang lain atau tidak menambahkan hal-hal yang telah ia pelajari sebelumnya, sedangkan pada soal nomor 1, 2, dan 4 subjek LNJ memperkaya gagasan orang lain dengan menambahkan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, dapat menjelaskan secara rinci, dan yakin dengan langkah yang telah ia ambil. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek LNJ mengalami kekonsistenan dalam menjawab soal nomor 1 dan 2, maka memperinci (*elaboration*) terpenuhi. Subjek SMJ hanya dapat memenuhi kriteria memperinci (*elaboration*) pada soal nomor 2 dan 3, karena pada soal nomor 1 dan 4 subjek SMJ tidak bisa menjelaskan jawabannya secara terperinci, dan masih ragu terhadap langkah yang telah ia ambil, sedangkan pada soal nomor 2 dan 3 subjek SMJ dapat memperkaya gagasan orang lain dengan menambahkan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, dapat menjelaskan secara rinci, dan yakin dengan langkah yang telah ia ambil. Oleh karena itu, diperoleh bahwa subjek SMJ tidak mengalami



kekonsistenan dalam menjawab soal yang diberikan, maka memperinci (*elaboration*) tidak terpenuhi.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif subjek DTA pada materi operasi hitung pecahan dapat memenuhi, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), originalitas (*originality*), dan memperinci (*elaboration*). Berpikir kreatif subjek LNJ pada materi operasi hitung pecahan hanya dapat memenuhi, yaitu kelancaran (*fluency*), originalitas (*originality*), dan memperinci (*elaboration*). Subjek LNJ tidak memenuhi indikator keluwesan (*flexibility*), karena kriteria keluwesan (*flexibility*) belum sepenuhnya muncul pada semua soal yang diberikan. Berpikir kreatif subjek SMJ pada materi operasi hitung pecahan hanya dapat memenuhi, yaitu memperinci (*elaboration*), karena subjek SMJ hanya dapat memunculkan ciri-ciri indikator kelancaran (*fluency*) saat menjawab soal nomor 1, hanya dapat memunculkan ciri-ciri indikator keluwesan (*flexibility*) pada saat menjawab soal nomor 3, dan tidak dapat memunculkan ciri-ciri indikator originalitas (*originality*) pada soal manapun.

#### E. Daftar Pustaka

- Ayu, H., Rahmawati, B., Studi, P., Matematika, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL TIPE HIGHER ORDER THINKING SKILL ( HOTS ). *Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Febrianti, Y., Djahir, Y., & Fatimah, S. (2014). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG. *Jurnal Universitas Sriwijaya*, 1, 121–127.
- Krismanita, R., & Qosyim, A. (2021). Analisis Kemampua Berfikir Kreatif Pada Pembelajaran IPA Berbasis Inquiri Terbimbing. *Pensa E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 159–164.
- Latuny, Desi; Mataheru, Wilmintjie; Ngilawajan, D. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Dijarkan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division dan Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Study Komparasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Saparua Dalan Pembelajaran Matemat. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Ma, L., Anggreini, D., & Waluyo, A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi. *Jurnal Wacana Akademica*, 1(2), 151–164.
- Mardhiyana, D., Octaningrum, E., & Sejati, W. (2012). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Universitas Yogyakarta*, 672–688.
- Muflikhah, D. (2017). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa smp kelas viii dalam menyelesaikan soal higher order thinking skripsi. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(6), 1143–1145.
- Nurhayati, N., & Rahardi, R. (2021). KEMAMPUAN BERPIKI KREATIF MAHASISWA DALAM MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SAAT PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 331–342. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.331-342>
- Parmiti, D. P., Elma, P., & Safitri, A. (2018). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN OPERASI HITUNG PECAHAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Nasional*,



2(2), 144–155.

Prasetyo, A., & Mubarokah, L. (2014). BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASAR MASALAH MATEMATIKA. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Siduarjo*, 2(1), 9–18.

Rahmawati, N. T. (2011). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa pada Pembelajaran SSCS dengan Tinjauan Metakognisi. *Jurnal Guru Matematika SMK Muhammadiyah Pekalongan*, (2), 150–160.

Saifudin Azis. (2012). Membangun Kempapuan Berfikir Kreatif Matematis dengan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Formatif*, (1), 28–61.

Sohibi, M., & Siswanto, J. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA Muh Sohibi dan Joko Siswanto. 135–144.

Supardi, U. . (2020). PERAN BERPIKIR KREATIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Formatif*, 2(3), 248–262.

Syadiq. (2014). Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Terhadap Kemampuan Berfikir Statistik. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(3), 541–549.